

TEORI BELAJAR *KONSTRUKTIVISTIK* DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PAI

Syafrizal¹, Wahidah Fitriani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batu sangkar

¹syafrizal2081@gmail.com, ²wahidahfitriani1679@gmail.com

Abstrak

Karakteristik manusia masa depan yang diharapkan dalam rangka membangun sumber daya manusia adalah manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap risiko dalam pengambilan keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri yaitu proses *to learn to be*. Untuk mencapai tujuan ini dipilih teori belajar *konstruktivistik*, sebab dibandingkan teori belajar lain, teori ini dapat mengantisipasi pergeseran dari pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif menuju aspek potensi manusia secara utuh. Di samping itu teori belajar *konstruktivistik* pembelajarannya lebih menekankan aktivitas mahasiswa daripada pendidik. Menurut pandangan *konstruktivistik* belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan individu yang belajar, ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari.

Kata Kunci: *Teori Belajar Konstruktivistik, Penerapan, PAI.*

Abstract

The expected future human characteristics in the context of building human resources are humans who have sensitivity, independence, responsibility for risks in decision-making, and developing all aspects of potential through a continuous learning process to find oneself, namely the process of learning to be. To achieve this goal, a constructivist learning theory was chosen, because compared to other learning theories, this theory can anticipate a shift from education that places more emphasis on cognitive aspects towards aspects of human potential as a whole. In addition, the constructivist learning theory emphasizes student activities rather than educators. According to the constructivist view, learning is a process of forming knowledge. This formation must be carried out by individuals who learn, they must be active in carrying out activities, actively thinking, compiling concepts, and giving meaning to the things learned.

Keywords: *Constructivistic Learning Theory, application, PAI*

Article History

Received: December 2024

Reviewed: December 2024

Published: December 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Tujuan lembaga pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga harus menciptakan lingkungan dan pengalaman siswa untuk dapat menemukan dan mengonstruksi pengetahuan. Lembaga pendidikan harus memfasilitasi siswa agar mampu menemukan, merumuskan dan menyelesaikan masalah. Begitu pun dengan pembelajaran bahasa (Adelina et al., 2016). Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang membiarkan siswa menemukan pengetahuan (metode inkuiri) sedangkan peran pendidik sebagai fasilitator, pengarah, dan penuntun siswa. Pada praktiknya, teori tersebut tidak selalu diterapkan pada kegiatan pembelajaran bahasa karena penggunaan metode bergantung pada keterampilan pengajar (Ummi & Mulyaningsih, 2016).

Konstruktivisme merupakan salah satu teori belajar yang banyak mempengaruhi pengetahuan dan berkembang dari aktivitas mengonstruksi bukan melalui transfer atau pemindahan (Permata dkk, 2018). Pendekatan konstruktivisme memiliki asumsi bahwa siswa dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui berbagai media yang ada. Posisi guru hanya sebagai mediator antara siswa dengan objek atau sumber belajarnya (Waseso, 2018). Teori belajar konstruktivisme memandang bahwa belajar lebih dari sekedar menerima dan memproses informasi yang sudah disampaikan oleh guru (Supardan, 2016). *Konstruktivistik* menganggap bahwa ilmu itu tidak didapat secara pasif, sebaliknya dibangun secara aktif oleh individu. Gagasan yang dimiliki oleh guru tidak dengan mudah disalurkan pada siswa secara langsung melainkan siswa yang harus dapat berpikir secara kreatif dan inovatif dalam membentuk gagasan dalam individu (Irianto & Al-Amin, 2023).

Motivasi yang diberikan, kematangan materi, hubungan antara siswa dan guru, kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, rasa aman, media pembelajaran merupakan hal yang mempengaruhi pembelajaran maka guru dalam pembuatan RPP harus dibuat sebaik mungkin. RPP yang berkualitas diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas (Irianto & Al-Amin, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami teori belajar *Konstruktivistik* guna meningkatkan hasil belajar dan prestasi yang baik dan bagaimana penerapannya dalam pembelajaran PAI (Hidayat et al., 2020).

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh melalui penelitian buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas penelitian ini, baik melalui sumber data primer maupun sumber data sekunder (Abdiyah & Subiyantoro, 2021). Adapun yang menjadi sumber data primernya di sini adalah buku-buku dan yang membahas tentang teori belajar *konstruktivistik* dan penerapannya dalam pembelajaran PAI, sedangkan yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah segala literatur ataupun hal-hal yang terkait dengan bahasan penelitian, seperti artikel, skripsi, tesis, maupun informasi-informasi yang di dapatkan dari dunia maya. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, di mana menghasilkan sebuah gambaran dengan menguraikan fakta-fakta yang bersifat kondisional dari suatu peristiwa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan yang diteliti secara gamblang dan terfokus. Teknik yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah dokumenter, yakni

dengan cara mengambil data-data dari referensi terkait dengan judul yang penulis angkat (Kurtarto, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Belajar *Konstruktivistik*

Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh pembelajar itu sendiri. Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Berikut ini, beberapa definisi teori konstruktivisme dari beberapa ahli (Lamijan, 2015):

1. Jean Piaget menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh seorang anak merupakan hasil dari konstruksi pengetahuan awal yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru diperolehnya.
2. Lev Vygotsky berkata ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky yaitu. (1) *Zone of Proximal Development (ZPD)*, Kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerja sama dengan teman sejawat yang lebih mampu; dan (2) *Scaffolding*, pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya.
3. John Dewey bahwa belajar bergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri dan topik dalam Kurikulum harus saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain. Belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat, berpusat pada siswa (*SCL= Student Centered Learning*) dalam konteks pengalaman sosial. (Siregar, Evelin, dan Nara Hartini, 2012)

Berikut ini ciri-ciri belajar berbasis konstruktivisme menurut Driver dan Oldham (1994):

- a. Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dan memberikan kesempatan melakukan observasi.
- b. Elisitasi, yaitu mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis, membuat poster dan lain-lain.
- c. Restrukturisasi ide, yaitu klasifikasi ide dengan ide orang lain dengan membuat ide baru, mengevaluasi ide baru.
- d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada berbagai macam situasi.
- e. *Review*, yaitu mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah (Sumarsih, 2009).

Von Glaserfeld (dalam Paul, 1996), mengemukakan bahwa beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengonstruksi pengetahuan, yaitu: a). Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman; b). Kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan tentang suatu hal. c). Kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu daripada yang lain (*selective conscience*).

Faktor-faktor yang membatasi proses konstruksi pengetahuan adalah(Masgumelar & Mustafa, 2021):

- a. Hasil konstruksi yang telah dimiliki seseorang (*constructed knowledge*).
- b. Domain pengalaman seseorang (*domain of experience*).
- c. Jaringan struktur kognitif seseorang (*existing cognitive structure*).

Peranan guru pada pendekatan konstruktivisme, yang meliputi kegiatan-kegiatan sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa(Kurniawan, 2021):

- a. Menyediakan pengalaman belajar agar siswa bertanggungjawab.
- b. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya.
- c. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan atau tidak.

Beberapa hal penting tentang evaluasi dalam aliran *Konstruktivistik*, adalah:

- 1) Diarahkan pada tugas-tugas autentik;
- 2) Mengonstruksi pengetahuan yang menggambarkan proses berpikir yang lebih tinggi
- 3) Mengonstruksi pengalaman siswa; dan
- 4) Mengarahkan evaluasi pada konteks yang luas dengan berbagai perspektif.

Pembelajaran *Konstruktivistik* membantu siswa menginternalisasi dan mentransformasi informasi baru. Perbedaan karakteristik antara pembelajaran tradisional (*behavioristik*) dengan pembelajaran konstruktivisme, adalah sebagai berikut (Riantinas, 2012) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan karakteristik antara pembelajaran tradisional (*behavioristik*) dengan pembelajaran konstruktivisme

	Pembelajaran Tradisional		Pembelajaran Konstruktivisme
1	Kurikulum disajikan dari bagian-bagian menuju keseluruhan dengan menekankan pada keterampilan- keterampilan dasar.	1	Kurikulum disajikan mulai dari keseluruhan menuju kebagian bagian, dan lebih mendekati pada konsep- konsep yang lebih luas.
2	Pembelajaran sangat taat pada kurikulum yang telah ditetapkan.	2	Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide siswa.
3	Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada buku teks dan buku kerja	3	Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada sumber-sumber data primer dan manipulasi bahan.
4	Siswa dipandang sebagai: "kertas kosong" yang dapat digoresi informasi oleh guru, dan guru-guru pada umumnya menggunakan cara didaktik dalam menyampaikan informasi kepada siswa	4	Siswa dipandang sebagai pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya.

5	Penilaian hasil belajar atau pengetahuan siswa dipandang sebagai bagian dari pembelajaran, dan biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran dengan cara testing.	5	Pengukuran proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa, serta melalui tugas-tugas pekerjaan.
6	Siswa-siswi biasanya bekerja sendiri-sendiri, tanpa ada grup proses dalam belajar.	6	Siswa-siswi banyak belajar dan bekerja di dalam grupproses.

Berikut ini akan dikemukakan ciri-ciri pembelajaran yang konstruktivis menurut beberapa literatur yaitu:

- 1) Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya.
- 2) Belajar adalah merupakan penafsiran personal tentang dunia.
- 3) Belajar merupakan proses yang aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman.
- 4) Pengetahuan tumbuh karena adanya perundingan (negosiasi) makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain.
- 5) Belajar harus disituasikan dalam latar (*setting*) yang realistik, penilaian harus terintegrasi dengan tugas dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah (Yuleilawati, 2004 :54).

Pembelajaran *konstruktivistik* menurut penulis adalah sebuah proses pembelajaran yang melibatkan seorang siswa dituntut belajar secara aktif, inovatif dan mempunyai cara berfikir secara mandiri dan cakap dalam mengatasi permasalahan yang guru berikan berdasarkan pemahaman yang dimiliki serta melibatkan pengalaman dengan baik.

Penerapannya dalam Pembelajaran

Metode Mengajar Guru dalam Pendekatan Teori *Konstruktivistik*

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar peserta didik belajar. Dalam menciptakan suasana atau pelayanan, hal yang esensial bagi guru adalah memahami bagaimana murid-muridnya memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka ia dapat menentukan strategi atau metode-metode pembelajaran yang tepat bagi murid-muridnya (Haryanto, 2014).

Terjadinya proses belajar pada murid yang sedang belajar memang sulit untuk diketahui secara kasat mata, karena proses belajar berlangsung secara mental. Namun, dari berbagai hasil penelitian atau percobaan, para ahli psikologi dapat menggambarkan bagaimana proses tersebut berlangsung. Ahli psikologi konstruktivis berpendapat bahwa proses pemerolehan pengetahuan adalah melalui penstrukturan kembali struktur kognitif yang telah dimiliki agar bersesuaian dengan pengetahuan yang akan diperoleh sehingga pengetahuan itu dapat diadaptasi. Dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu cara atau metode untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Hamalik (2003:2) metode mengajar adalah suatu cara, teknik atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses belajar mengajar. Sedangkan Roestiyah (2001:1) Metode mengajar adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau

menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Ada berbagai metode yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya; ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, bermain peran, karyawisata, *inquiry*, kerja kelompok, *discovery*, demonstrasi. Karena keterbatasan kemampuan dan waktu maka tidak akan semua metode dapat digunakan. Namun yang terpenting adalah penggunaan metode harus dikaitkan dengan situasi dan tujuan belajar yang hendak dicapai dan ditekankan kepada keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan. Penjelasan metode-metode tersebut adalah sebagai berikut (Giyanti, 2009):

a. Tanya Jawab (*Questioning*)

Bertanya (*questioning*) merupakan strategi atau metode utama lainnya dalam pendekatan konstruktivisme untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengenali konsep-konsep pada topik pelajaran yang akan dipelajari. Bertanya dalam sebuah pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*, kegiatan bertanya merupakan bagian yang sangat penting untuk menggali informasi, mengkonfirmasi hal-hal yang sudah diketahui, serta mengarahkan perhatian pada hal-hal yang belum diketahuinya.

Kegiatan bertanya sangat berguna dalam pembelajaran yang produktif seperti dikemukakan Nurhadi (2003: 14) berikut ini:

- 1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis
- 2) Mengecek pemahaman siswa
- 3) Membangkitkan respons kepada siswa
- 4) Mengetahui sejauh mana keinginan siswa
- 5) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- 6) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- 7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- 8) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa

b. Penyelidikan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan sebagai hasil penyelidikan sampai kepada menemukan sendiri bukan hasil mengingat seperangkat fakta, guru harus berusaha selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan untuk berbagai materi yang diajarkan. Metode *inquiry* dalam proses pembelajaran lebih bersifat *student centered*. Dalam pembelajaran seorang guru hendaknya dapat mengajarkan bagaimana siswa dapat membelajarkan dirinya, karena siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran. Belajar dengan metode *inquiry* pada dasarnya adalah cara siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya (Hidayat et al., 2020).

Penggunaan metode *inquiry* oleh guru akan mengurangi aktivitas guru di kelas dalam arti tidakterlalu banyak bicara, karena aktivitas lebih banyak dilakukan oleh siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi pengetahuan melainkan menyiapkan situasi yang menggiring siswa untuk bertanya, mengamati, menemukan fakta, konsep, menganalisis data dan mengusahakan kemungkinan-kemungkinan jawaban dari suatu masalah.

Inkuiry memberikan perhatian dalam mendorong siswa menyelidiki secara independen dalam suatu cara yang teratur. Melalui *Inkuiry*, siswa bertanya memperoleh dan mengolah data secara logis sehingga mereka dapat mengembangkan strategi intelektual secara umum yang mereka gunakan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan itu. Belajar dengan melakukan inkuiri pada dasarnya adalah cara siswa untuk "menemukan sendiri", dan karena itu Bruner menyebutnya sebagai *discovery*.

Strategi mengajar dengan model *inkuiry* ini menempatkan siswa tidak hanya dalam posisi mendengarkan, akan tetapi siswa melibatkannya dalam pencarian intelektual yang aktif, pencarian dengan memanipulasi data yang dikumpulkan berdasarkan pengamatan dan pengamalannya sendiri, atau oleh orang lain, untuk dipahami dan dibermaksakan (Wiriaatmadja, 2002:137).

c. Komunitas Belajar (*Learning Community*)

Komunitas belajar atau belajar kelompok adalah pembelajaran dengan bekerjanya sejumlah siswa yang sudah terbagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama (Moejiono,1991/1992:60). Pengembangan pembelajaran dalam kelompok dapat menumbuhkan suasana memelihara disiplin diri, dan kesepakatan berperilaku. Melalui kegiatan kelompok terjadi kerja sama antar siswa, juga dengan guru yang bersifat terbuka. Belajar berkelompok dapat dijadikan arena persaingan sehat, dan dapat pula meningkatkan motivasi belajar para anggota kelompok. Dengan pendekatan konstruktivisme, guru melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang anggotanya heterogen. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik anggotanya maupun jumlahnya. Menurut Slavin (1995:4-5) mengatakan bahwa kelompok yang efektif terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pembelajaran dengan konsep komunitas belajar dapat berlangsung apabila ada komunikasi dua arah. Siswa yang terlibat dalam kegiatan komunitas belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi juga yang diperlukan teman belajarnya. Kegiatan belajar ini dapat terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam berkomunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan, pembelajaran dengan teknik komunitas belajar ini sangat membantu pembelajaran di kelas. Untuk pelaksanaan metode-metode tersebut berpedoman kepada langkah-langkah yang ditentukan dalam waktu perencanaan. Langkah-langkah pelaksanaannya dapat dilakukan sebagai berikut (Kurniawan, 2021):

Langkah pertama, siswa didorong dan diberi motivasi agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep dari pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang akan dibahas. Guru memancing dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan problematik tentang fenomena-fenomena yang sering ditemui sehari-hari dengan mengaitkan konsep yang akan dibahas. Siswa di beri kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengilustrasikan pemahamannya tentang konsep itu. Pada langkah ini penggunaan metode tanya jawab sangat diperlukan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa yang difasilitasi oleh guru.

Langkah kedua, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep-konsep dan permasalahan melalui pengumpulan dan pengorganisasian dan penginterpretasian data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang guru. Pada tahap ini guru menggunakan metode *inquiry*. Secara bekerja kelompok siswa membahas kemudian mendiskusikan temuannya dengan kelompok-kelompok lain. Secara keseluruhan tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang topik pelajaran yang dibahas pada saat itu.

Langkah ketiga, siswa memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada observasinya ditambah dengan penjelasan-penjelasan guru untuk menguatkan pengetahuan siswa yang telah mereka bangun, maka siswa membangun pengetahuan dan pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari. Hal ini menjadikan siswa tidak ragu-ragu lagi tentang konsepnya.

Langkah terakhir, guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konsepnya tentang topik pelajaran saat itu.

KESIMPULAN

Dari paparan materi di atas, dapat kita simpulkan bahwasanya teori belajar *konstruktivistik* adalah sebuah proses pembelajaran yang melibatkan seorang siswa dituntut belajar secara aktif, inovatif dan mempunyai cara berpikir secara mandiri dan cakap dalam mengatasi permasalahan yang guru berikan berdasarkan pemahaman yang dimiliki serta melibatkan pengalaman dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdiyah, L., & Subiyantoro, S. (2021). Penerapan Teori *Konstruktivistik* Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.6951>
- Adelina, J., Baidar, B., & Elida, E. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komputer pada Mata Kuliah Pastry di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang. *Journal of Home Economics and Tourism*, 11(1).
- Giyanti, N. (2009). *Oleh: Novi Giyanti 104011000108*.
- Haryanto. (2014). *Teori Konstruktivistik. Indonesian Language Education and Literature*.
- Hidayat, D. W., Satiti, E. M., & Widiyatmoko, W. (2020). Implementasi Teori Belajar *Konstruktivistik* Dalam Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Muhammadiyah 4 Sambi. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 169–174. <https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12846>
- Irianto, S., & Al-Amin, A.-A. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa (Language Etiquette) Mahasiswa Teknik Mesin Polines Dalam Berkomunikasi Tertulis Dengan Dosen. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 266–269.
- Irianto, S., & Al-Amin, A.-A. (2023). Analisis pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Peningkatan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2916–2923.

- Kurniawan, W. Y. (2021). Implementasi Teori Belajar *Konstruktivistik* Jerome Bruner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta. *Islamika*, 3(1), 21–37. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.917>
- Kurtarto, E. (2017). Journal Indonesian Language Education and Literature. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 207–220.
- Lamijan. (2015). Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme: Implementasi dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *Ghaitsa: Islamic Education*, 2(1), 49–57.
- Riantinas. (2012). Teori Belajar Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan*.
- Siregar. Evelin. dan Nara Hartini. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Sumarsih, S. (2009). Implementasi Teori Pembelajaran *Konstruktivistik* Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(1), 54–62. <https://doi.org/10.21831/jpai.v8i1.945>
- Ummi, H. U., & Mulyaningsih, I. (2016). Penerapan Teori *Konstruktivistik* Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelompok 28 Program Intensifikasi Bahasa Arab Iain Syekh Nurjati Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*, 1(2). <https://doi.org/10.24235/ileal.v1i2.600>
-